

PERAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Brigjen TNI Dr. H. Ahmad Yani Basuki, MSi

**Ceramah Pembukaan Perkuliahan Tahun Ajaran 2011/2012
IAIN Raden Fatah, Palembang, 8 September 2011**

PERAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Dr. H. Ahmad Yani Basuki, M.Si

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang terhormat Bapak Rektor Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fattah, beserta para Wakil Rektor yang saya hormati

Yang saya muliakan Para Alim Ulama,

Yang terhormat Bapak Pangdam II/Swj

Yang terhormat Bapak Kapolda Sumatera Selatan

Direktur Pasca Sarjana IAIN Raden Fattah yang saya hormati

Para Dekan dan Wakil Dekan IAIN Raden Fattah yang saya hormati,

Segenap Civitas Akademika IAIN Raden Fattah,

Para tamu undangan, mahasiswa dan hadirin sekalian yang berbahagia,

Pendahuluan

Pada kesempatan yang membahagiakan dan insya Allah penuh berkah ini, marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan kita semua yang setia mencintai dan mengikuti sunnahnya.

Pada hari ini kita masih berada dalam situasi Idul Fitri 1432 H, oleh karena itu dalam kesempatan ini pula saya ucapkan Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin. Semoga Idul Fitri membangkitkan semangat pembaharuan guna meningkatkan kinerja dan produktifitas tugas dan pengabdian kita kepada masyarakat, bangsa dan Negara yang kita cintai, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam semangat *syukrun ni'mah* pula, saya mengajak kita semua untuk selalu bersyukur ke hadirat Allah SWT, yang atas anugerahNya telah mentakdirkan kita menjadi bangsa Indonesia, bangsa besar, yang menjunjung tinggi nilai religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara yang diberkahi penduduk dengan aneka ragam suku, bahasa, agama dan adat istiadat, namun tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan menjunjung tinggi rasa syukur, semoga kita dapat meraih prestasi dan kebaikan-ke-

baikan yang lebih besar di hari-hari yang akan datang, sebagaimana Allah janjikan kepada orang-orang yang pandai bersyukur (QS,Ibrahim:7).

Bapak-Bapak, Ibu-ibu dan Hadirin yang saya hormati.

Dalam kesempatan ini, saya merasa mendapat kehormatan untuk berbicara dalam forum Pembukaan Perkuliahan Tahun Ajaran Baru 2011-2012 IAIN Raden Fattah dengan topik bahasan: *Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bagi saya, topik ini cukup relevan, inovatif dan prospektif karena persoalan “karakter bangsa” adalah persoalan mendasar bagi suatu bangsa yang hendak membangun negerinya menjadi Negara maju dan berkeadaban di tengah-tengah percaturan global yang terus berkembang secara dinamis. Dalam keutuhan topik tersebut, yaitu ***Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa***, bagi saya topik ini jelas bukan sekedar retorika, tetapi sesungguhnya merupakan langkah penemuan dan pemantapan kembali urgensi peran Perguruan Tinggi Islam (PTI) dan dedikasinya bagi pembangunan bangsa dan Negara pada umumnya, dan pembangunan karakter bangsa khususnya. Secara sosiologis, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Oleh karena itu, dalam pembangunan karakter bangsa sepatutnyalah PTI memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan yang didorong oleh ***spirit of Islam***, sehingga kemajuan yang hadir tidak

kehilangan dimensi ilahiyah dan melahirkan kegamangan spiritual. Saya yakin, sumbangsih yang diberikan PTI selama ini telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun, peluang untuk berbuat lebih banyak lagi masih terbuka luas dalam mendorong terwujudnya bangsa dan negara Indonesia yang maju, sejahtera dan berkeadilan.

Membangun Karakter Bangsa

Seiring dengan kondisi lingkungan global yang terus berkembang secara dinamis, maka sesungguhnya pembangunan karakter bangsa adalah sebuah proses berkelanjutan, *character building is never ending process*. Kita semua meyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter, yang dengan kekokohan karakternya mampu menjawab setiap tantangan dan mengatasi segala hambatan. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang tercermin dalam kebersamaan kesadaran, pemahaman, rasa, karsa individu dan kelompok dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian karakter suatu bangsa tentunya dibangun dan diperkokoh berdasarkan ke"khas"an nilai-nilai dan fakta sosial yang melekat pada bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia, ke"khas"an itu adalah fakta sosial kebangsaannya yang ***sosialis dan religius***. Masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dalam kontek *sunnatullah* (lihat QS. Ali Imran 112)

berpegang pada komitmen keseimbangan antara tata hubungan vertikalnya, *hablun minallah*, dengan tata hubungan horizontalnya, *hablun minannas*.

Dalam hubungan *hablun minallah*, bangsa Indonesia senantiasa mendasarkan rahmat dan ridla Allah sebagai landasan moral perjuangan dan pembangunan bangsanya (Lihat Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila). Oleh karena itu ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama. Dalam hubungan *hablun minannas*, fakta sosial dan fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa dan agama yang tersebar luas dalam ribuan pulau. Keadaan ini jelas mengandung tantangan yang tidak ringan bagi upaya membangun karakter bangsanya. Dengan latar belakangnya yang demikian, karakter atau kepribadian bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, tetapi dibangun melalui sebuah perjuangan panjang. Secara historis, karakter ke-Indonesia-an itu terakumulasi dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia, yang telah dirumuskan oleh para *founding fathers*. Empat pilar tersebut adalah **Pancasila** sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa, **Undang-Undang Dasar 1945** sebagai landasan konstitusional, **Bhinneka Tunggal Ika** sebagai komitmen persatuan bangsa dan **Negara Kesatuan Republik Indonesia** sebagai rumah bersama kita.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup memuat lima prinsip moral dan etika kehidupan bangsa. *Pertama*, prinsip yang menegaskan bahwa, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, ber Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi nilai moralitas agama dengan saling menghargai agama dan keyakinan masing-masing warga negara. *Kedua*, prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. *Ketiga*, prinsip menjunjung semangat persatuan dan kesatuan, semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah. *Keempat*, menjunjung tinggi semangat untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. *Kelima*, prinsip perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan tentang cita-cita perjuangan meraih kemerdekaan, bahwa "*Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya*". Sementara, dalam sesanti **Bhinneka Tunggal Ika**, terkandung prinsip pengakuan terhadap keanekaan budaya, bahasa, adat, agama dan tradisi lokal yang tersebar dalam bentangan wilayah nusantara. Dalam prinsip ini sekaligus terkandung penegasan bahwa setiap usaha penyeragaman budaya bangsa Indonesia akan merusak karakter ke-Indonesiaan itu sendiri.

Sebaliknya, yang harus dibangun adalah bagaimana kebersamaan dan persatuan masyarakat bangsa ini dapat terpelihara dengan kokoh tanpa mengurangi sedikitpun eksistensi masing-masing etnik serta kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu adanya satu kesatuan cara pandang terhadap keutuhan lingkungan wilayah negara ini, yang disebut dengan Wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang serba Nusantara dalam dunia yang serba berubah, namun tetap kokoh dalam nilai-nilai ke Indonesiaannya. Wawasan ini telah memberi arah perilaku bangsa ini sebagai bangsa yang dinamis namun tetap kokoh dalam jati dirinya.

Sementara, kesepakatan nasional yang telah menjadi warisan dari para founding fathers kita tentang rumah bersama kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bukan negara serikat. Otonomi Daerah tidak sedikitpun mengurangi nilai dasar dan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu semangat kedaerahan yang bermuatan kearifan lokal patut dipelihara dan dikembangkan, sedang primordialisme yang bertentangan dengan semangat NKRI tidak boleh terjadi.

Yang perlu menjadi catatan kita adalah, dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan sekaligus merumuskan nilai-nilai luhur dan fundamental yang terkandung dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia terse-

but, umat Islam dan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil dan peran yang besar. Oleh karena itu maka sesungguhnya PTI dan umat Islam pada umumnya mempunyai tanggung jawab moral dalam memelihara dan memperkokoh empat pilar karakter kehidupan bangsa Indonesia tersebut karena di dalamnya juga bermuatan nilai-nilai religius-islamiyah yang sangat substansial.

Peran Perguruan Tinggi Islam

Berdasar pemahaman tentang karakter bangsa Indonesia seperti diuraikan diatas, maka dapat kita peroleh gambaran tentang betapa penting dan proporsionalnya topik bahasan ***"Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa"***, ini.

Sebagaimana Perguruan Tinggi pada umumnya, PTI dengan Tridharmanya melaksanakan aktifitas yang sinergis antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Karena itu, *civitas akademika* bukan sekedar sosok yang bergulat di menara gading dengan teori-teori pengetahuannya, tapi juga sosok yang membumikan teori-teori melalui penelitian-penelitian yang dikembangkannya demi kepentingan kehidupan masyarakat. Secara umum, misi yang diemban oleh semua perguruan tinggi adalah sama, yaitu mencapai kemajuan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat dalam kehidupan di alam semesta ini, atau *rahmatan lil alamin*. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia

yang sosialis-religius, PTI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (QS Al-Maidah 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (*iqra'*). PTI sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan dan mengembangkan amanah penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (QS Ali Imran 190) bagi kesejahteraan umat (*rahmatan lil'aalamiin*). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: *science without religion is lame, religion without science is blind*. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuaan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (QS Al-Mujadalah 11)

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka PTI memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan *spirit of Islam* yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa ***bekerja keras***,

sekaligus *bekerja cerdas* dan *bekerja ikhlas*. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang *kreatif, inovatif, responsif* dan *prospektif*, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketakwaan dan mencari ridha Allah (QS. Al-Hasya 18). Dalam semangatnya yang demikian maka PTI ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih PTI, termasuk IAIN Raden Fattah telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun seiring berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasinya.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. PTI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya negara bangsa (*nation state*). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat ber-

nilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) bukan negara agama (*teokrasi*). PTI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokoh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada negara dan bangsa. Karena itu, karakter kebangsaan bagi umat Islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keislaman.

Kelima, PTI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis. Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PTI juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri.

Tantangan Yang Dihadapi

Dalam filosofi perjuangan, tidak ada kesuksesan yang datang tiba-tiba, dan tidak ada perjuangan yang tanpa tantangan. Begitu juga dalam perjuangan membangun

karakter bangsa. Oleh karena itu, seiring langkah dan optimalisasi peran PTI dalam pembangunan Karakter bangsa ada beberapa kondisi perkembangan lingkungan yang disamping membuka peluang juga sekaligus melahirkan berbagai macam tantangan.

Dalam beberapa kurun waktu, kita sempat terlibat dalam perdebatan, apakah globalisasi dan perkembangan teknologi itu peluang atau ancaman, berkah ataukah bencana ?. Globalisasi dan perkembangan teknologi sering dipandang secara ekstrem sebagai tantangan atau bahkan ancaman semata. Padahal sesungguhnya globalisasi dan perkembangan teknologi, adalah sebuah keniscayaan atau bahkan sunnatullah. Yaitu ketetapan Allah yang memastikan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi akan tarus berkembang dan menghadirkan perubahan.

Memang, derasny arus globalisasi telah menghadirkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan manusia, khususnya bagi tatanan moral dan etika kehidupan masyarakat. Derasny arus teknologi informasi yang menyertai arus globalisasi seakan telah membobol sekat-sekat isolasi dunia dan membelalakkan mata dan hati kita, dengan hadirnya perubahan yang cepat dan kadang-kadang mengejutkan. Perubahan yang menghadirkan benturan dan bahkan menghanyutkan sebagian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang selama ini diagungkan dan disakralkan. Nilai-nilai baru dalam perubahan dunia memang ada sebagiannya yang bertentangan dengan nilai-

nilai moral, etika dan budaya bangsa.

Arus globalisasi telah membuka ruang kebebasan yang sebagiannya cenderung “tanpa batas dan kebablasan”. Atas nama kebebasan sebagian kelompok masyarakat berupaya memaksakan kehendaknya dan mengancam kelompok lain dalam mencapai tujuannya. Sebagian kelompok memanfaatkan ruang kebebasan untuk bebas berpendapat dalam bentuknya olok-mengolok, hujat-menghujat, menista dan bahkan menebar fitnah seakan menjadi perbuatan biasa. Kecanggihan perkembangan teknologi informasi juga dimanfaatkan oleh sebagian manusia untuk meningkatkan kecanggihan tindakan kriminalitasnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya. Sebagian umat Islam sendiri ada yang terjerumus dalam tindakan radikalisme dan terorisme yang membahayakan kehidupan masyarakat. Tindakan yang jauh dari nilai-nilai Islami, tetapi ironisnya mereka mendalihkan tindakannya sebagai jihad islami. Sementara, perkembangan teknologi informasi dengan dampak negatifnya sering lebih cepat gerakannya, dibanding kesiapan antisipatif manusia untuk mempersiapkan hukum-hukum yang mengaturnya. Semua itu bisa dipandang sebagai tantangan tetapi sekaligus juga peluang bagi PTI untuk mengoptimalkan perannya.

Sebaliknya, secara positif kita juga menangkap banyak peluang yang menghadirkan manfaat dan maslahat bagi kehidupan keagamaan. Dalam bidang agama

kita harus mengakui bahwa perkembangan teknologi informasi juga memberi andil besar dalam memperbesar gaung syiar Islam. Seakan tidak ada batas waktu lagi, dalam waktu yang bersamaan, manusia dapat mengikuti prosesi ibadah haji melalui media televisi. Media elektronik, Televisi dan Radio membuka ruang mimbar agama dan mimbar Dakwah Islam yang cukup besar nilainya. Begitu juga media cetak dan media massa lainnya. Persoalannya, mampukah kita memanfaatkannya secara efektif dan berdaya guna peluang tersebut?. Keadaan ini juga sekaligus membuka peluang untuk mendiskusikan kembali efektifitas metode dakwah yang telah dikembangkan selama ini. Masih relevan dan efektifkah metode dakwah yang dikembangkan selama ini?

Dalam hal ini sesungguhnya Islam tidak pernah berseberangan dengan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dalam sejarah, tercatat dengan gemilang lahirnya tokoh-tokoh ilmuwan Islam di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kekayaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan mutlak dalam membentuk manusia sebagai makhluk yang beradab dan bermartabat. Yang demikian ini karena manusia dibebani tugas yang mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai penyebar rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Baqarah 30, Al-An'am 166)

Peningkatan Peran Perguruan Tinggi Islam

Berangkat dari pemahaman kita tentang beberapa permasalahan seperti diuraikan diatas, kiranya kita dapat menggagas pemikiran pengembangan dan peningkatan peran Pendidikan Tinggi Islam dalam pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan karakter bangsa khususnya. Pengembangan dan peningkatan peran di sini diartikan sebagai rencana dan kegiatan yang cermat dalam pengelolaan tantangan dan peluang, untuk memberdayakan potensi yang ada, guna mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (*skillfull management getting the better of an adversary or attaining an end*). Dalam hal ini tantangan dan peluang tersebut adalah hadirnya era globalisasi, derasnya arus perubahan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Sedangkan potensi dalam kapasitasnya sebagai subyek adalah *Perguruan Tinggi Islam* dengan segala spesifikasinya.

PTI memang memiliki spesifikasi yang tentu tidak dimiliki oleh PT yang lain. Sedang potensinya, di PTI ini dikelola dan dikembangkan metode, system dan mekanisme penggalan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan juga “teknologi” yang berbasis pada nilai-nilai islami. Yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber baik dari ayat-ayat kaulyiah (Al-Quran dan Hadits) dan ayat-ayat kaunyah (yang bersumber dari fenomena alam) sebagai paduannya. Dengan segala optimistisnya justru PTI

bukan hanya menghadirkan sumber daya manusia yang berperan di saat ini, tetapi juga melahirkan innovator-inovator yang membawa kemajuan masa depan bangsa. Pemikiran demikian tentu bukan hanya mimpi karena disamping telah menjadi catatan sejarah, para ilmuwan dan akademisi duniapun mengakui bahwa ajaran dan umat Islam mempunyai potensi pembawa perubahan besar dalam kehidupan. (Lihat Michael Hart dalam buku 100 tokohnya)

Dengan posisinya yang demikian, maka pengembangan peningkatan peran Pendidikan Tinggi Islam (PTI) dalam pembangunan karakter bangsa dan pembangunan nasional pada umumnya ialah dengan memperkokoh peran PTI sebagai **Reform and Continuity Agent**. Yaitu peran sebagai agen perubahan yang berbasis pada kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus agen penjaga kelangsungan nilai ajaran agama sebagai landasan moral kehidupan manusia. Dengan spesifikasi dan karakteristiknya, PTI memiliki sumber daya (*resources*) yang kuat untuk memikul peran strategis tersebut. *Civitas Akademika* PTI merupakan sumber daya manusia yang handal dan dedikatif dengan potensi keimanan yang senantiasa mengedepankan jalan mencari ridla Allah dalam setiap karya pengabdianya.

Secara spesifik, PTI berperan penting dalam mengakomodasi dan memadukan secara beriringan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari

ayat-ayat kauliyah. Hal ini sekaligus diharapkan dapat menjawab kerisauan terhadap berkembangnya kecenderungan yang mendikotomikan ilmu pengetahuan antara yang bersumber dari hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis yang disebut ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengaetahuan yang bersumber dari ayat-ayat kauliyah (yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits) semata. Dengan membangun keterpaduan sumber ilmu pengetahuan dari ayat kauliyah dan ayat kauniyah, kita harapkan PTI akan mampu menjadi salah satu garda terdepan bangsa dalam mencetak kader-kader bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Para hadirin yang yang berbahagia,

Pada saat ini pemerintah sedang bekerja keras membangun berbagai aspek kehidupan. Untuk itu diperlukan banyak sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter. Manusia berkarakter kiranya tidak akan lahir dari dunia yang mendikotomikan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ayat-ayat kauliyah dan ayat kauniyah. Oleh karena itu kita perlu terus mengembangkan model pendidikan yang tepat, yakni yang tidak melihat ilmu secara dikotomik. Sebaliknya model bangunan keilmuannya adalah dengan memadukan antara ilmu yang bersumber dari kitab suci dan sekaligus hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Berbagai persoalan bangsa tidak akan mudah diselesaikan jika masih banyak sumber daya manusia yang

tidak berkarakter. Banyak manusia cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan luas, tetapi keilmuannya hanya sebatas ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah. Dengan ilmunya itu maka mereka menganggap bahwa kebahagiaan hidup hanya ditentukan oleh faktor material. Atas dasar pandangan itu, maka orientasi hidup dan cita-citanya hanya sebatas nilai material semata. Mereka cenderung hanyut dalam pola hidup yang hanya mengedepankan pragmatisme bahkan hedonisme. Yang menyedihkan, dalam upaya mewujudkan cita-citanya mereka sering tidak peduli dengan etika dan budaya bangsa. Ada sekelompok orang yang lebih banyak mengkritik tapi tidak jelas apa yang diperbuat, banyak menuntut tapi tidak ada kontribusinya yang berarti.

Kiranya kita semua mengetahui, upaya-upaya pemerintah dalam mengembangkan dunia pendidikan sudah sedemikian besar, terutama terkait dengan penyediaan anggaran. Kita berharap dengan dukungan anggaran yang besar akan dapat diwujudkan hasil didik yang berkualitas. Untuk itu diperlukan model pendidikan yang mampu melahirkan generasi bangsa yang berilmu, berkarakter dan berperadaban yang unggul. Kita perlu lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang utuh, baik secara intelektual, spiritual, akhlak maupun ketrampilan yang diperlukan guna mewujudkan pembangunan yang berkeadilan.

Dalam konteks inilah pemerintah, sejak tahun 2005 telah mempromosikan *triple track strategy* dan sekarang

four track strategy, yaitu pembangunan yang berorientasi secara berimbang antara *pro growth*, *pro job*, *pro poor* dan *pro environment*. Yaitu pembangunan yang diorientasikan secara seimbang antara kepentingan pertumbuhan, pengentasan kemiskinan, pembukaan lapangan kerja dan juga kelestarian lingkungan, naik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, budaya dan agamanya.

Tidak berlebihan kiranya, jika kita semua berharap dan mendambakan semoga Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam yang tersebar di tanah air, khususnya IAIN Raden Fattah dapat berbuat yang lebih besar dalam mencetak kader-kader bangsa yang berkualitas seperti yang menjadi harapan kita semua. Amin

Akhirnya, marilah kita memohon semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan ridhaNYa kepada kita semua dalam mengemban tugas pengabdian bagi kebaikan dan kemajuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Amiin.

Sekian dan terima kasih

Wabillahittaufik walhidaayah wal inaayah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Dr. Ahmad Yani Basuki, M.Si
2. Pangkat/Nrp : Brigjen TNI/31840
3. Tempat/ Tgl lahir : Blitar/ 5 Maret 1956
4. Jabatan/Kesatuan : Staf Khusus Presiden Republik Indonesia
Bidang Publikasi dan Dokumentasi
5. Alamat : Kompleks TNI-AD I/7 RT 02 RW 06,
Cakung Barat, Jakarta Timur
7. Status : Menikah, 3 orang Putra/Putri

B. PENDIDIKAN

1. Pendidikan Umum:
 - a. S-1, IAIN Sunan Ampel Surabaya (1982),
 - b. S-2, Manajemen Pemb. Sosial, FISIP-UI (1992),
 - c. S-3, Sosiologi, FISIP UI (2007).
2. Pendidikan Militer:
 - a. Sekolah Perwira Wajib Militer TA 1983/1984
 - b. Kursus Perwira Pembinaan Mental, 1985
 - c. Kursus Lanjutan Perwira I, 1982
 - d. Kursus Lanjutan Perwira II, 1984
 - e. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD), 1997.

C. RIWAYAT JABATAN

1. Perwira Pembina Mental Batalyon Kavaleri 5, Yonif 412 dan Rinifdam II/Swj.
2. Kepala Subdinas Penerangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
Pusat Penerangan TNI, 1998.

3. Kepala Dinas Analisa Penerangan, Pusat Penerangan TNI, 2002.
4. Komandan Satuan Tugas Penerangan/ Juru Bicara Koop TNI, Aceh, 2003.
5. Kepala Dinas Penerangan Umum Puspen TNI, 2004.
6. Sekretaris Puspen TNI, 2009.
7. Staf Khusus Presiden Republik Indonesia
Bidang Publikasi & Dokumentasi, 2009-sekarang

D. PENUGASAN DALAM STRUKTUR

1. Dalam Negeri
 - Ops Seroja Tim-tim, 1991
 - Opslihkam NAD, 2003
2. Luar Negeri
 - Malaysia, Singapura, Vietnam, Hongkong, China.
 - Arab Saudi, Abu Dhabi
 - Turki, Norwegia, Belanda, Kanada

E. PENUGASAN DI LUAR STRUKTUR

1. Anggota Lembaga Sensor Film 2002- sekarang.
2. Anggota Dewan Pakar Pengurus Pusat KMA PBS 2008 - sekarang.
3. Dosen tamu Program S2 Komunikasi FISIP-UI.
4. Dosen/ Guru Militer di lingkungan TNI.
5. Dosen Sosiologi Komunikasi FISIP-UPN Jakarta.

F. TANDA JASA & PENGHARGAAN

1. Satya Lencana Seroja
2. Satya Lencana Dwidya Sistha
3. Satya Lencana Kesetiaan VIII
4. Satya Lencana Kesetiaan XVI
5. Satya Lencana Kesetiaan XVI
6. Satya Lencana Dharma Nusa